

STRATEGI *CRITICAL INCIDENT*: KONSEP DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN

Riska Novia Matalata¹, Isah Cahyani², Yeti Mulyati³

Mahasiswa, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia¹
Prodi. Falkultas Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}
riksabahasa@upi.edu

ABSTRAK

Pembelajaran menulis penting untuk diterapkan agar siswa terampil menulis dengan menuangkan idenya ke dalam bentuk teks khususnya teks cerpen. Rendahnya kemampuan menulis siswa salah satunya disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, maka salah satu alternatifnya dapat digunakan pendekatan strategi *Critical Incident*, yang dapat diarahkan untuk mengaktifkan pembelajaran dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan hasil pengalaman penting yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan implementasi Strategi *Critical Incident* di dalam pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam mengungkapkan ide cerita, dengan kejadian yang pernah dialami secara menarik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data penelitian diperoleh melalui instrumen kuesioner dengan jumlah responden 34 siswa dan penilaian hasil uji kepada siswa IX SMP Pelita Bandung. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan implementasi strategi *Critical Incident* menunjukkan persentase 72% dengan kategori efektif karena menerapkan empat tahap strategi *Critical Incident* yaitu sampaikan, mengingat, tanyakan, dan kaitkan. Penelitian ini menjadi sangat penting karena belum ada penelitian dilakukan, sehingga dibutuhkan strategi *Critical Incident* untuk meningkatkan hasil menulis siswa yang efektif.

Kata Kunci: *Critical Incident*; Konsep; Implementasi.

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar, belakangan ini keterampilan berpikir kritis dan literasi sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (Zainurrahman, 2013, hlm. 2). Pembelajaran menulis begitu penting untuk diterapkan agar siswa terampil dalam menulis dengan menuangkan idenya ke dalam bentuk teks. Ketika mengekspresikan gagasan dalam bentuk teks, kita harus memilih kata-kata dan memiliki strategi untuk menyajikan kata-kata itu agar gagasan tersampaikan dengan baik. Salah satu jenis teks yaitu genre sastra, bertujuan untuk mengajukan emosi dan imajinasi pembaca/penyimak. Genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu teks naratif (cerpen, novel), puitik, dan dramatik. Seseorang dikatakan terampil menulis apabila seseorang mampu menyampaikan gagasan pikiran, pendapat, perasaan, maksud kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang dituliskan secara benar, tepat dan akurat (Herdarini 2016, hal. 2).

Wardiah, (2016:92) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan menulis teks cerpen pada peserta didik disebabkan oleh; (1) guru tidak menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis khususnya pada menulis teks cerpen, (2) guru hanya menginginkan hasil kerja dari siswa tanpa memperhatikan proses kerja itu sendiri, (3) suasana dalam pembelajaran cenderung formal sehingga siswa tidak nyaman untuk berpikir kreatif.

In my view, stories and novels consist of three parts: narration, which moves the story from point A to point B and finally point Z; description, which creates a sensory reality for the reader, and dialogue, which brings characters to life through speech. Ibid (dalam Cox 2016. hlm. 10)

Cerpen merupakan naskah narasi yang paling sederhana untuk ditulis, dibaca dan dipahami karena strukturnya yang lebih sederhana dari naskah prosa lainnya (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Pirmansyah, 2018). Firmansyah (2017) mengemukakan mengenai cerpen memiliki struktur intrinsik yang lebih kentara dan mudah dipelajari secara mudah oleh siswa tingkat sekolah menengah.

Saat sekarang ini siswa sulit untuk menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya. Terbukti pada kenyataannya saat peneliti mengajar di sekolah-sekolah pada tingkat SMP, SMK di Padang dan Bengkulu. Hal ini juga terbukti dari penelitian keterampilan menulis yang telah dilakukan oleh (Meilasari, dkk. 2018) diketahui bahwa di SMK Wibawa Taruna Purwakarta 60% siswa sulit saat ditugaskan untuk menulis. Jangankan menuangkan ide dan gagasan yang ada dalam pikirannya, untuk mengembangkan ide yang sudah ada saja rasanya sulit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih mengindikasikan adanya problematik yang harus segera diatasi guna kemajuan hasil pembelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan.

Menurut Graves (dalam Yunus: 1.4) seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Banyak alasan yang mereka ucapkan mulai dari tidak ada ide dan tidak tahu bagaimana cara memulai menuliskannya. Di antara penyebab hal itu adalah kurangnya pembiasaan menulis dan kurangnya motivasi baik dari guru maupun dari dalam diri siswa sendiri serta penerapan strategi dan media yang kurang dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis pengalaman mengesankan adalah kesulitan untuk mendapatkan ide dan mengolahnya. Siswa merasa bingung harus memilih yang mana yang harus diceritakan. Walaupun ide sudah didapatkan, siswa masih kesulitan untuk mengolah serta mengorganisasikan idenya. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menulis pengalaman mengesankannya secara runtut, baik urutan waktu maupun urutan tempatnya.

Tinjauan Konsep Pembelajaran Strategi *Critical Incident*

Strategi *critical incident* merupakan strategi pembelajaran yang proses pembelajarannya diarahkan untuk mengaktifkan pembelajaran dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap berdasarkan hasil pengalaman penting yang dimiliki. Nurhayati (dalam Dadela & Iswandiari, 2019) mengemukakan bahwa strategi *critical incident* adalah strategi yang meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman masing-masing yang

mengesankan dari keseluruhan proses pembelajaran. Asumsi peneliti mengenai penggunaan strategi pembelajaran ini akan membantu tercapainya pembelajaran, karena strategi *critical incident* ini memiliki beberapa kelebihan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya. Strategi pembelajaran *critical incident* dapat mengembangkan kreativitas siswa karena strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, diharapkan penggunaan strategi *critical incident* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka peneliti mencoba menerapkan penggunaan strategi *critical incident* sebagai alternatif dan sarana menuangkan kreativitas siswa dalam upaya peningkatan kemampuan menulis teks cerpen.

Keberhasilan suatu pembelajaran merupakan tanggung jawab seorang guru, oleh sebab itu guru harus senantiasa memperhatikan berbagai temuan dan inovasi pendidikan terutama di bidang strategi pembelajaran. Uno (dalam Syam 2019) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah "setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu". Penggunaan strategi pembelajaran yang baik akan menghasilkan pembelajaran aktif.

That critical incidents are not 'things' which exist independently of an observer and are awaiting discovery like gold nuggets of desert islands, but like all data, critical incidents are created. Incidents happen, but critical incidents are produced by the way we look at a situation: a critical incident is an interpretation of the significance of an event. To take something as a critical incident is a value judgement we make, and the basis of that judgement is the significance we attach to the meaning of the incident. (Tripp 2012).

Studi dari Sir Francis Galton (sekitar tahun 1930) dikatakan telah meletakkan dasar untuk *Critical Incident Technique*, tetapi karya Kolonel John C. Flanagan, yang mengakibatkan bentuk kini CIT Flanagan dalam (Dadela & Iswandiari, 2019) mendefinisikan *Critical Incident Technique* sebagai "satu set prosedur untuk mengumpulkan pengamatan langsung perilaku manusia dalam sedemikian rupa untuk memfasilitasi kegunaan potensi mereka dalam memecahkan masalah-masalah praktis dan mengembangkan prinsip-prinsip psikologis yang luas". Tujuan dari *Critical Incident Technique* adalah untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk melihat situasi interaksi dari perspektif budaya yang berbeda.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran yaitu strategi pembelajaran *Critical Incident*. Ini dapat diketahui pada penelitian mengenai strategi pembelajaran *Critical Incident*, sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Budiyanto (2011). Hasil dari penelitian tersebut, menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Critical Incident* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi hasil belajar mahasiswa, serta persentase pencapaian kompetensi profesional mata kuliah dasar-dasar ilmu gizi pokok bahasan standar kecukupan gizi dan perencanaan pemenuhannya. Penelitian mengenai strategi pembelajaran *Critical Incident* juga pernah dilakukan oleh Listiani (2011). Hasil dari penelitian Listiani tersebut, menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Critical Incident* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII B MTs Negeri Bendosari Sukoharjo dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada materi menulis narasi. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

peningkatan keterampilan menulis melalui strategi pembelajaran *Critical Incident* pada murid kelas IV SDN No. 169 Inpres Parambaddo Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. (Syam, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian lain (Zulfa, 2018) bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis itu bisa dilatih dengan adanya strategi *critical incident*. Bisa dilihat dengan adanya peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa. Rata-rata hasil belajar dalam materi mengarang pada pra siklus adalah 62,96 dengan prosentase ketuntasannya sebesar 40%. Pada siklus I dengan 2x pertemuan rata-rata hasil belajar pada pertemuan 1 meningkat menjadi 65,52 prosentase ketuntasan 64% dan mengalami peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 68,32 prosentase ketuntasan 76%. Namun belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti kemudian peneliti melakukan tindakan lanjut pada siklus II pertemuan 1 rata-rata hasil belajar siswa meningkat 69,28 presentase ketuntasan 80% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 sebesar 76,20 presentase ketuntasan sebesar 92% sudah sesuai dengan yang diharapkan peneliti pada indikator keberhasilan. Disini peneliti juga ingin mencoba menggunakan strategi *critical incident* berbantu media audiovisual yang berisi film animasi yang berkaitan dengan cerita kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan tempat tinggalnya untuk memperluas perbendaharaan kata saat menulis cerita. setelah sebelumnya telah melihat film animasi tentang kehidupan sehari-hari yang ada di film Sopo Dan Jarwo untuk mengingatkan kembali pengalaman-pengalaman yang menarik yang pernah mereka lakukan sebagai bahan yang akan ditulis menjadi sebuah cerita.

Dengan demikian, penerapan strategi *critical Incident* (pengalaman penting) dapat membantu siswa untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang pernah di alami oleh siswa. Strategi ini memudahkan siswa dalam mengungkapkan ide cerita, karena cerita yang dituliskan adalah pengalaman yang pernah mereka alami dan diimajinasikan secara menarik. Strategi *critical incident* dapat membantu siswa sebelum menulis pengalaman pribadi. (Zulfa, 2018).

Implementasi Konsep Pembelajaran Strategi *Critical Incident*

Penerapan strategi *critical Incident* (pengalaman penting) dapat membantu siswa untuk mengingat-ingat kembali pengalaman yang pernah di alami oleh siswa. Strategi ini memudahkan siswa dalam mengungkapkan ide cerita, karena cerita yang dituliskan adalah pengalaman yang pernah mereka alami dan diimajinasikan secara menarik. Strategi *critical incident* dapat membantu siswa sebelum menulis pengalaman pribadi. langkah-langkah yang dilakukan di dalam kelas adalah yang pertama guru menyampaikan topik atau materi yang akan dipelajari kemudian siswa terlebih dahulu mengingat dan berimajinasi tentang kejadian yang menarik yang pernah terjadi di masa lalu untuk menemukan sebuah ide cerita. Ide cerita yang akan ditulis siswa berasal dari pengalaman yang mengesankan atau yang menyedihkan yang tak terlupakan.

Adapun Alternatif prosedur pembelajaran "*Critical Incident*" untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di kelas dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap, sebagai berikut:

1. Sampaikan kepada siswa topik atau materi yang akan dipelajari.
Sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan topik atau materi yang akan dipelajari terlebih dahulu kepada siswa, agar siswa mengetahui dan mendapat gambaran materi yang akan dipelajarinya.

2. Beri kesempatan beberapa menit kepada siswa untuk mengingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada.
Mintalah kepada siswa beberapa menit untuk mengingat kejadian-kejadian atau pengalaman penting yang pernah terjadi dan tidak terlupakan dalam hidupnya. Pada tahap ini siswa terlihat berusaha memikirkan kejadian-kejadian yang pernah mereka alami dan tidak terlupakan.
3. Tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan.
Setelah siswa memikirkan pengalamannya, tanyakan apa salah satu kejadian atau pengalaman yang tidak terlupakan di dalam hidupnya, baik itu pengalaman dari segi positif maupun negatif. Pada tahap ini siswa akan menyebutkan salah satu pengalaman penting mereka yang menarik dan tidak terlupakan kepada guru di dalam kelas.
4. Sampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang akan disampaikan.
Kaitkan materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya kepada siswa dengan mengaitkan pengalaman penting mereka yang telah mereka ingat. Pada tahap ini, guru menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara topik/materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan mengaitkan pada kehidupan mereka sendiri.
5. Siswa menulis kejadian-kejadian atau pengalaman yang tidak terlupakan ke dalam bentuk cerita atau cerpen.
Siswa diminta untuk menulis pengalaman mereka ke dalam bentuk teks cerpen. Dengan menuliskan pengalaman penting mereka sendiri akan memudahkan siswa dalam menulis dan mudah menentukan kosa kata yang akan ditulis karena sudah ada ide yang akan dikembangkan ke dalam pikirannya.
Strategi *Critical incident* ini bertujuan untuk memudahkan siswa di dalam menulis, dengan mengingat pengalaman penting, mereka sudah dapat mengembangkan ide pokok yang akan ditulis di dalam bentuk cerita, tanpa terkendala dengan kosa kata karena sudah ada di dalam pikiran sendiri.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara purposif, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2016:14).

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa langkah untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Critical Incident*. Pelaksanaan Penelitian dimulai dengan melaksanakan lima kegiatan, yaitu (a) Sampaikan, (b) Mengingat, (c) Tanyakan, (d) hubungkan, dan (e) Terapkan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Pelita Bandung tahun 2019/2020 yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, observasi, dan tes.

(1) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiono, 2013, hlm. 194).

(2) Kuesioner (Angket)

Kuesioner (Angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden yang dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden cukup besar dan tersebar di wilayah tersebut. Kuesioner juga dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau di kirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2013, hlm.199).

Di sini peneliti membagikan angket kebutuhan strategi *critical incident* kepada siswa yang berisi 15 pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (option) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

(3) Observasi

Menurut Hadi (Sugiono, 2013, hlm.203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Jadi teknik observasi/pengamatan digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, baik kegiatan pembelajaran seperti biasa maupun dengan menggunakan strategi *Critical Incident*.

Dengan demikian, tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengamati perkembangan pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru sejak sebelum pelaksanaan tindakan sampai sampai akhir tindakan.

Pengamatan difokuskan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Critical Incident*. Pengamatan terhadap kinerja guru juga diarahkan pada kegiatan guru dalam membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan pelajaran, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban siswa, mengelola kelas, dan memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya, pengamatan terhadap siswa dalam difokuskan pada tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, perhatian dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan strategi *Critical Incident*.

(4) Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa menulis teks cerpen untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian diperoleh dari nilai kuesioner dan hasil kerja siswa. Nilai menulis dikatakan dinyatakan tuntas apabila mencapai KKM yaitu 75.

Berdasarkan dari hasil angket kebutuhan yang telah dibagikan kepada siswa, menunjukkan hasil 77% siswa menjawab dengan kategori membutuhkan strategi *critical incident* untk pembelajaran menulis cerpen. Dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang telah dianalisis dapat diketahui jumlah. persentase ketuntasan klasikal adalah 72%. Hasil ini menegaskan bahwa siswa kelas IX telah memenuhi ketuntasan klasikal, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa saat menggunakan strategi *critical incident* ini dengan persentase 72% dibandingkan nilai persentase siswa sebelumnya yaitu 44%. Dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Hasil Efektivitas Secara Umum

Tabel 1. Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Jenis Tes	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-Rata
<i>Pretest</i>	20	60	44%
<i>Posttest</i>	50	100	72%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi *Critical Incident* untuk kelas IX SMP Pelita Bandung sangat efektif karena telah memenuhi kriteria 72% dengan kategori efektif.

Strategi pembelajaran *critical incident* dapat mengembangkan kreativitas siswa karena strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang sangat menyenangkan dan diharapkan dapat mengembangkan kreativitas siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, diharapkan penggunaan strategi *critical incident* dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka peneliti mencoba menerapkan penggunaan strategi *critical incident* sebagai alternatif dan sarana menuangkan kreativitas siswa dalam upaya peningkatan kemampuan menulis teks cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Moch. Agus Krisno. 2011. Implementasi Pembelajaran Critical Incident Untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Mata Kuliah Ilmu Gizi: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan.(Online).Vol.1.No.1.<http://ejournal.umum.ac.id/index.php/jp3/article/view/602/0>. (diakses 20 Oktober 2019).
- Cox, Ailsa. 2016. *Writing Short Stories A Routledge Writer's Guide*. Routledge. London And New York.
- Dadela & Iswandiari. 2019. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Melalui Strategi *Critical Incident* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ciparay Tahun Ajaran 2017-2018. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* Volume 12 Nomor 1 | hlm. 44-51 Bulan November 2018-April 2019 ISSN 1978-9842. (diakses 5 oktober 2019).
- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- Herdarini, A. D. (2016). Meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Student*.

- Listiani. 2011. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Strategi Critical Incident Pada Siswa Kelas VIIB MTs Negeri Bendosari Sukoharjo Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Meilasari, dkk. 2018. Efektivitas Penggunaan Metode *Image Streaming* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas XI SMA Darul Falah Cihampelas. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1 Nomor 5.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Syam, Nur. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis melalui Strategi Pembelajaran *Critical Incident* pada Murid Kelas IV Sekolah Dasar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Tripp, David. 2012. *Critical Incidents In Teaching Developmen Professional Judgement*. Routledge. USA and Canada.
- Wardiah, Dessy. 2016. Increasing The The Ability Writing Short Stories Through Metacognitive Strategies. *International Journal of Language Education and Culture Review*, Vol. 2 (1), June 2016, 92-101 Available online at <http://pps.unj.ac.id/journal/ijlecr>.
- Yunus, M.M., Tuan, J.L.K., & Salehi, H. (2013). Using Blogs to Promote Writing Skill in ESL Classroom. *Recent Advances in Educational Technology* Proceedings of the 4th International Conference on Education and Educational Technologies (EET '13), 109-113, 2013.
- Zainurrahman. (2013). *Menulis Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiatisme)*. bandung: Alfabeta.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Zulfa, Nelfa Fairuz. 2018. Pengaruh Strategi *Critical Incident* Berbantu Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Cerita Pengalaman Pribadi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Sidoharjo 01. Program Studi PGSD Universitas PGRI Semarang. Volume 3 Nomor 2, September 2018, Hal 34-43.